

---

## PENGARUH KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI TERHADAP PENGETAHUAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA SMAN 1 BOJONGMANGU KABUPATEN BEKASI TAHUN 2024

Ina Ria Oktaviani<sup>1</sup>, Nanik Cahyati<sup>2</sup>, R. Noucie Sepriliyana<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: [inariaokta30@gmail.com](mailto:inariaokta30@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanikcahyati3@gmail.com](mailto:nanikcahyati3@gmail.com)<sup>2</sup>, [nsepriliyana@gmail.com](mailto:nsepriliyana@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Permasalahan perilaku seksual remaja masih menjadi perhatian, dimana perilaku tersebut menyebabkan peningkatan risiko kehamilan tidak diinginkan dan kasus HIV/AIDS. Prevalensi angka kejadian seks bebas pada remaja sebanyak 348 (33,5%) mempengaruhi tingginya permasalahan pada kasus HIV/AIDS. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu faktor kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual pada remaja. Program KAP (Komunikasi Antar Pribadi) dari Kemenkes menjadi dasar strategi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku yang positif di kalangan remaja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap pengetahuan perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi Tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *one group pre-test post-test design*. Sampel dari penelitian ini 68 remaja kelas X di SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan intervensi komunikasi antar pribadi. Dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji *Marginal Homogeneity*. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi komunikasi antar pribadi tentang perilaku seksual sebagian besar dalam kategori kurang (48,5%), dan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi sebagian besar dalam kategori baik (63,2%). Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap pengetahuan perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi Tahun 2024 dengan *p value* 0,000. Disarankan kepada pihak sekolah untuk dapat melakukan edukasi khususnya tentang kesehatan reproduksi dengan pendekatan KAP dan menjalin kerja sama dengan layanan kesehatan untuk giat menjalankan promosi kesehatan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antar Pribadi (KAP), Pengetahuan, Remaja, Perilaku Seksual.

### ABSTRACT

*The problem of adolescent sexual behavior is still a concern, where this behavior causes an increased risk of unwanted pregnancy and cases of HIV/AIDS. The prevalence rate of free sex among teenagers is 348 (33.5%) which will influence the high number of problems in HIV/AIDS*

*cases. This is caused by one factor being a lack of knowledge about sexual behavior in adolescents. The Ministry of Health's KAP (Interpersonal Communication) program is the basis for an educational strategy to increase knowledge and encourage positive behavioral changes among teenagers. The aim of this research is to determine the effect of interpersonal communication on knowledge of sexual behavior among teenagers at SMAN 1 Bojongmangu, Bekasi Regency in 2024. The research method used was a quasi experiment with a one group pre-test post-test design. The sample from this research was 68 class X teenagers at SMAN 1 Bojongmangu, Bekasi Regency. Data collection used a questionnaire with interpersonal communication intervention. Univariate and bivariate analysis was carried out using the Marginal Homogeneity Test. The research results showed that the level of knowledge of respondents before being given interpersonal communication intervention about sexual behavior was mostly in the poor category (48.5%), and the level of knowledge of respondents after being given the intervention was mostly in the good category (63.2%). This shows that there is an influence of interpersonal communication on knowledge of sexual behavior in teenagers at SMAN 1 Bojongmangu, Bekasi Regency in 2024 with a p value of 0.000. It is recommended that schools provide education, especially about reproductive health, using a KAP approach and collaborate with health services to actively carry out health promotion.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Knowledge, Teenagers, Sexual Behavior.*

---

## **PENDAHULUAN**

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja adalah masa transisi dimana remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik terjadinya perubahan fisik (bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual dan produksi hormon-hormon seksual meningkat).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) penduduk remaja di Indonesia tahun 2021 mencapai 16,25% dengan persentase jenis kelamin laki-laki 51,5% dan perempuan 48,5%. Sedangkan pada tahun 2020 Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah remaja terbanyak dengan persentase mencapai 8,1 juta orang (16,8%) dari total penduduknya. Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil menunjukkan kabupaten di Jawa Barat, khususnya Bekasi memiliki populasi remaja sebanyak 513 ribu orang pada tahun 2021 dengan presentase perbandingan antara remaja perempuan 51,2% dan laki-laki sebesar 48,8%.

Fase remaja menciptakan dorongan eksplorasi dan rasa ingin tahu yang kuat. Remaja cenderung mengambil risiko tanpa pertimbangan yang matang, terutama saat mulai mengalami

ketertarikan terhadap lawan jenis, yang sering disebut dengan tahap pacaran. Sebagian besar remaja rentang usia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut mereka belum memiliki keterampilan hidup yang cukup sehingga dapat meningkatkan peluang untuk melakukan perilaku seksual yang tidak sehat, seperti berpelukan, berciuman, dan sebagainya. Tahap ini menyebabkan risiko permasalahan yang serius pada remaja antara lain kehamilan tidak diinginkan (KTD), pernikahan dini, HIV/AIDS, pelecehan seksual, pemerkosaan, pelacur dikalangan remaja, aborsi, penyakit menular seksual dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya seperti seks bebas.

Kemenkes RI tahun 2020, menyatakan bahwa perilaku seksual yang tidak sehat dalam usia pertama kali berpacaran, serta kurangnya pendidikan tentang seks sejak dini dapat mengakibatkan tingginya angka kejadian seks bebas pada remaja (62,7%), dengan kejadian tersebut akan mempengaruhi tingginya permasalahan reproduksi remaja pada kasus HIV/AIDS (Andriani et al., 2022). Menurut WHO Pada tahun 2022, sekitar 1,65 juta remaja kelompok usia 10-19 tahun hidup dengan HIV. Para remaja menyumbang sekitar 4% dari seluruh orang yang hidup dengan HIV. Jumlah HIV/AIDS di Jawa Barat sebanyak 40,215 kasus.

Menurut survei yang diselenggarakan RISKESDAS tahun 2019, sebanyak 39,17 % setara 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 tahun menikah sebelum usia 15 tahun didasari oleh 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks bebas. Dinas Kesehatan di Kota Bekasi tahun 2019 menyatakan sebanyak 348 (33,5 %) remaja yang melakukan seks bebas dan remaja perempuan usia 15-19 tahun sudah hamil di luar nikah (Septi Rahayu et al., 2023).

Berdasarkan Dinkes Kota Bekasi tahun 2019 di Kota Bekasi kasus HIV mengalami peningkatan secara signifikan, bahkan di Jawa Barat pada tahun 2018 dan menduduki peringkat ke 2 setelah kota Bandung, beberapa penyebab utamanya adalah pola hidup masyarakat yang tidak sehat, terutama pola pergaulan bebas, kurangnya pengawasan orang tua, media informasi yang di salah gunakan dan pengetahuan yang kurang memadai tentang seks di kalangan remaja. Sepanjang tahun 2019, tercatat virus HIV menginfeksi 335 jiwa melalui seks bebas di Kota Bekasi (Aina et al., 2020).

Dengan permasalahan yang kompleks pada remaja, pemerintah telah membuat program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran

kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran dengan hal ini dapat menurunkan resiko terhadap reproduksi sehat (Tae et al., 2022).

Ditinjau dari Permasalahan, bidan memiliki tugas dan wewenang yang dapat dilihat pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan, menegaskan peran dan tanggung jawab bidan dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan pendidikan ini dengan meningkatkan kemandirian, pemahaman, serta kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan diri mereka. Hal ini mencakup pemahaman tentang pentingnya reproduksi yang sehat dan pencegahan risiko kesehatan yang berhubungan dengan remaja, sebagai bagian dari upaya lebih luas untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan remaja sesuai dengan standar profesi bidan yang ditetapkan oleh kementerian kesehatan pada tahun 2020 (KEMENKES, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan (Septi Rahayu et al., 2023) dalam rangka pemecahan masalah terkait pengetahuan perilaku seksual masih sangat terbatas maka diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik serta dapat mendukung bagi remaja perempuan maupun laki-laki melalui program pendidikan kesehatan karena pengetahuan relatif rendah lebih cenderung berperilaku seksual yang tidak sehat dari pada remaja dengan pengetahuan relatif tinggi (Nurasisyah Islamiati et al., 2019).

Menurut (Toha et al., 2023) Pemerintah telah menyadari pentingnya komunikasi yang efektif dan relevan dalam peningkatan pengetahuan masyarakat tentang suatu isu dapat mengubah persepsi dan sikap mereka terhadap isu. Program Komunikasi Antar Pribadi yang berfokus pada penyampaian informasi yang akurat dan terpercaya telah terbukti mampu meningkatkan pemahaman. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan akan muncul perubahan perilaku yang lebih baik dalam menjawab atau menanggapi isu tersebut. Selain itu, komunikasi yang efektif juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan individu dan mendorong tindakan yang lebih positif. Ketika masyarakat merasa lebih terbuka terhadap informasi dan memiliki pemahaman

yang lebih baik tentang isu tertentu, mereka cenderung mengambil tindakan yang lebih terarah dan sesuai dengan upaya pemerintah.

Komunikasi adalah proses menyampaikan dan menerima pesan informasi/perasaan/pandangan mengenai suatu topik di antara dua orang atau lebih agar memperoleh pemahaman yang sama, baik secara verbal (melalui ucapan) atau non-verbal (gerak tubuh, raut muka, suara dll). Di tahap awal, komunikasi dianggap berhasil apabila pesan dapat di mengerti penerima sesuai yang diharapkan penyampainya. Dengan demikian, tanggapan/respon balik dari penerima pesan sangat penting didapatkan, untuk memastikan mereka sudah mengerti pesan yang disampaikan (Rachmah et al., 2023).

Program Kemenkes yang menjadi strategi dalam melakukan pendekatan edukasi adalah Komunikasi Antar Pribadi (KAP) atau *Interpersonal Communication (IPC)*. Komunikasi antar pribadi (KAP) adalah bentuk komunikasi yang berlangsung dengan tatap muka yang digunakan sebagai sarana untuk mengubah perilaku. Komunikasi antar pribadi yang tepat dan terarah merupakan langkah awal yang penting dalam mengubah sikap, pengetahuan, dan perilaku masyarakat. Metode KAP dapat berbentuk tanya jawab, ceramah, diskusi kelompok, curah pendapat (*Brainstorming*), bermain peran (*Role Play*), simulasi, demonstrasi, pemetaan tubuh (*Body mapping*), metaplan, permainan, sandiwara, Bercerita (*Story telling*), konseling. (Kementerian Kesehatan & Nurali, 2023).

Berdasarkan penelitian tentang implementasi pola komunikasi antar pribadi pada remaja, menyatakan bahwa teknik *brainstorming* terbukti efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri dalam komunikasi pada siswa. Selain itu, metode ini juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan dapat dilakukan secara sederhana. Metode ini dapat digunakan tanpa atau dengan penggunaan media pendukung salah satunya adalah media *booklet* (Heri et al., 2019).

Menurut survey lapangan, hasil wawancara kepada guru kesiswaan di SMAN 1 Bojongmangu pada tanggal 15 November 2023, menyatakan ada 24 siswa dan siswi yang mengundurkan diri dari sekolah karena akan menikah dan 4 siswi diantaranya di keluarkan karena hamil diluar nikah kasus tersebut berkaitan dengan perilaku seksual yang tidak sehat. Kemudian melalui wawancara dengan beberapa siswa di SMAN 1 Bojongmangu menyatakan bahwa mereka

belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang pendidikan perilaku seksual serta bahaya atau resiko dari pernikahan dini. Dan dari pihak sekolah menyatakan belum menerapkan program komunikasi terkait perilaku seksual secara khusus dan rutin kepada pada murid karena keterbatasan waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Pengetahuan Perilaku Seksual Pada Remaja SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi Tahun 2024”.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian *quasi eksperiment* dengan rancangan penelitian menggunakan *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan pada hari Senin tanggal 15 Januari 2024 di SMAN 1 Bojongmangu JL. Raya POJ Desa Bojongmangu, Kec. Bojongmangu, Kab. Bekasi, Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja kelas X di SMAN 1 Bojongmangu yang berjumlah 216 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik *simple random sampling* sebanyak 68 siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum diberikan Intervensi  
Komunikasi Antar Pribadi tentang Perilaku Seksual**

<b>Kategori Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Baik</b>	12	17,7
<b>Cukup</b>	23	33,8
<b>Kurang</b>	33	48,5
<b>Total</b>	68	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari 68 responden remaja sebelum diberikan intervensi komunikasi antar pribadi tentang perilaku seksual hampir setengahnya mempunyai pengetahuan rendah yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 48,5%, sebanyak 23 responden atau

33,8% mempunyai pengetahuan cukup dan sebanyak 12 responden (17,7%) mempunyai pengetahuan baik.

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Setelah diberikan Intervensi Komunikasi Antar Pribadi tentang Perilaku Seksual**

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	43	63,2
Cukup	25	36,8
<b>Total</b>	<b>68</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 68 responden remaja setelah diberikan intervensi komunikasi antar pribadi tentang perilaku seksual sebagian besar mempunyai pengetahuan baik yaitu sebesar 63,8% atau sebanyak 43 responden, dan sebanyak 25 responden atau sebesar 36,8% mempunyai pengetahuan cukup dan tidak terdapat responden mempunyai kategori pengetahuan kurang.

### Analisis Bivariat

**Tabel 4.3 Pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap pengetahuan perilaku seksual pada remaja**

Nilai	Tingkat Pengetahuan						Median	SD	P value
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%			
<b>Sebelum Intervensi</b>	12	17,6	23	33,8	33	48,5	11,81	3,918	0,000
<b>Setelah Intervensi</b>	43	63,2	25	36,8	0	0	15,46	2,187	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan terdapat pengaruh antara komunikasi antar pribadi dengan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual di SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi

tahun 2024 dengan *p value* 0,000 ( $p < 0,05$ ). Standar deviasi sebelum diberikan intervensi adalah 3,918 dan setelah diberikan intervensi sebesar 2,167. Nilai median sebelum diberikan intervensi sebesar 11,81, mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi menjadi sebesar 15,46.

## **Pembahasan**

### **A. Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Intervensi Komunikasi Antar Pribadi tentang Perilaku seksual**

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa dari 68 responden remaja, hampir setengahnya yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 48,5% mempunyai pengetahuan kurang, 23 responden (33,8%) mempunyai pengetahuan cukup dan 12 responden (17,7%) mempunyai pengetahuan baik. Kurangnya pengetahuan atau konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak (remaja), sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi berkurang khususnya perilaku seksual pada remaja (Oktiva & Muhlisin, 2022).

Perilaku seksual pada remaja (pranikah) merupakan hubungan seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja antara lain seperti masturbasi atau onani, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh, petting, dan melakukan hubungan seksual (Basri et al., 2022).

Pengetahuan merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Daya serap panca indera manusia tidaklah sama. Masing-masing panca indera manusia memiliki karakteristik tersendiri dalam daya serap pembelajaran. Proses belajar seseorang, dengan menggunakan indera penglihatan mencapai 82%, pendengaran 11%, peraba 3,5%, perasa 2,5%, dan penciuman 1% (Khotimah et al., 2019).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh (Basri et al., 2022), menyatakan bahwa faktor terjadinya perilaku seksual pada remaja yaitu faktor kurangnya informasi menjadi penyebab utama.

Individu yang tidak memiliki akses atau terbatas dalam mendapatkan informasi akan cenderung mengalami kekurangan pengetahuan. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan sumber informasi di sekitar mereka atau keterbatasan akses terhadap media yang menyediakan pengetahuan.

Hal tersebut terjadi pada SMAN 1 Bojongmangu yaitu berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari responden, hampir seluruhnya mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang perilaku seksual pada remaja secara khusus. Kemudian dari pihak sekolah menyatakan bahwa siswa dan siswi kelas X di SMAN 1 Bojongmangu belum pernah terpapar penyuluhan dari guru atau petugas kesehatan tentang perilaku seksual pada remaja karena dianggap bahwa tingkat tersebut masih tergolong baru dan materi tersebut hanya disampaikan pada kelas XI dan XII. Dilihat dari lokasi geografis sekolah ini bukan perkotaan dan termasuk area perkampungan (terpelosok) sehingga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan akses informasi yang terbatas dan kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi remaja.

Selain faktor informasi, faktor lokasi juga berperan penting terjadinya pengetahuan yang kurang. Individu yang terpelosok ke dalam kampung atau daerah yang terpencil mungkin memiliki keterbatasan akses terhadap berbagai informasi dan perkembangan terkini. Faktor ketidaksetaraan dalam distribusi informasi geografis ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan seseorang. Terakhir, pemilihan media informasi yang tidak tepat oleh seorang remaja juga dapat menjadi faktor kontributor (Warta et al., 2022).

Apabila remaja lebih memilih media yang kurang mendukung pendidikan atau bersifat sensational tanpa substansi, hal ini dapat merugikan akumulasi pengetahuannya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan seseorang, penting untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut dan mengakses sumber informasi yang beragam dan berkualitas. Pengetahuan yang rendah dan cukup terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berdampak kepada perilaku seksual pada remaja yang tidak sehat termasuk pada saat berpacaran dan kebiasaan sehari-hari yang dapat mengakibatkan terjadinya angka kejadian seks bebas di kalangan remaja (Warta et al., 2022).

Menurut Notoatmodjo (2007), bahwa dasar terbentuknya pengetahuan adalah logika yaitu pengkajian terhadap suatu objek untuk berfikir secara mendalam yang dilakukan dengan cara metode-metode tertentu kemudian penalaran yaitu kemampuan manusia untuk mencoba, merasa dan mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia-rahasia alam melalui bahasa dan

pikiran. Dalam proses mencari tahu, dapat memanfaatkan berbagai macam alat dan cara agar pengetahuan yang diterima optimal. Upaya agar pengetahuan dapat memberikan perubahan pada seseorang adalah dengan menentukan metode belajar yang tepat sesuai kebutuhan (Oktiva & Muhlisin, 2022).

Berdasarkan teori pengetahuan Notoatmodjo 2010 tersebut membuktikan bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal seperti di bangku sekolah tetapi bisa didapatkan melalui pendidikan non formal, sebagaimana yang diungkapkan oleh A Masae et al., (2019) dalam penelitiannya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara lain yaitu: informasi dari majalah sebesar 21,92%, dari media massa 31,51%, pengaruh orang terdekat atau pacar 32,3%, orang tua 35,5%, teman 32,3%, dan dari diskusi sebesar 64,2%.

Pengetahuan seseorang tidak didapatkan secara instan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas usia dan jenis kelamin. Faktor eksternal terdiri atas pendidikan, pengalaman, sumber informasi, dan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh (Maolinda et al., 2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara faktor sumber informasi dan faktor lingkungan dengan tingkat pengetahuan remaja.

## **B. Pengetahuan Remaja Sesudah Diberikan Intervensi Komunikasi Antar Pribadi tentang Perilaku seksual**

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa dari 68 responden remaja, sebagian besar atau 43 responden (63,8%) mempunyai pengetahuan baik, 25 responden (36,8%) mempunyai pengetahuan cukup dan tidak satupun responden mempunyai pengetahuan kurang. Notoatmodjo (2012), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Pendidikan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, nonkurikuler dan ekstrakurikuler. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengetahuan orang seperti mendengar, melihat langsung dan melalui alat komunikasi lain seperti televisi, radio, buku dan lain-lain (Khotimah et al., 2019).

Manusia memiliki panca indera yang berperan dalam menangkap rangsangan, dengan masing-masing indera memiliki tingkat daya serap yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran, penting untuk memanfaatkan kemampuan daya serap penglihatan yang merupakan indera dengan daya serap tertinggi, untuk meningkatkan hasil belajar. Penggunaan media visual dapat menjadi strategi efektif untuk memanfaatkan indera penglihatan ini (Khotimah et al., 2019).

Pembelajaran sebaiknya dirancang untuk memanfaatkan semua indera secara variatif. Pendekatan ini bertujuan agar daya serap siswa terhadap materi pembelajaran dapat optimal, mengingat setiap indera memiliki peran penting dalam pemahaman dan retensi informasi. Oleh karena itu, variasi media pembelajaran dapat mencakup stimulus yang melibatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Dengan demikian, pembelajaran yang beragam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan mendukung pemahaman yang lebih baik (Khotimah et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum dilakukan intervensi didapat hasil bahwa pengetahuan kognitif remaja pada level tahu (C1), namun setelah diberikan intervensi komunikasi antar pribadi (KAP) pengetahuan remaja menjadi meningkat pada level memahami (C2). Hal tersebut dilihat dari hasil jawaban kuesioner, dimana nilai rata-rata siswa yang tidak mampu menjawab kuesioner sebelum intervensi sebesar 48,9 sedangkan setelah dilakukan intervensi pengetahuan remaja mengalami peningkatan yaitu sebesar 79,8 mampu menjawab kuesioner dengan jenis soal yang menguji pemahaman.

Hal ini sesuai dengan manfaat KAP yaitu ke arah aksi, perubahan perilaku, namun apabila hanya sebatas memberikan kesempatan semua orang berbicara dan saling mendengarkan tidak mencapai akhir tujuan KAP yaitu perubahan baik sikap, nilai sampai muncul intensi atau tekad yang kuat untuk mengubah perilaku. Selain itu, keuntungan komunikasi tatap muka ini adalah dapat segera mendapatkan umpan balik sehingga kesalahpahaman dapat diselesaikan secara langsung tanpa penundaan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan adalah kemampuan daya ingat. Memori atau daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh usia. World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa pada usia remaja tengah, manusia

mengalami pertumbuhan otak yang mempengaruhi keterampilan dan pemecahan masalah sehingga remaja lebih unggul dalam mengingat informasi (Anwar, Juniarta, & Suindrayasa, 2022).

Responden pada penelitian ini berusia 14-17 tahun, kelompok usia tersebut termasuk ke dalam usia remaja tengah. Berdasarkan penelitian Asfiah dan Widyani (2018) menunjukkan bahwa usia remaja berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi karena pada usia ini telah memiliki daya tangkap serta pola pikir yang terstruktur dan terbuka (Diananda, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap awal komunikasi antar pribadi yaitu pemanasan dengan cara permainan yang menyenangkan dan menambah keakraban, saling berkenalan antar responden sehingga interaksi menjadi lebih jelas dengan menambahkan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, nada suara hingga dapat melakukan kontak fisik. Pada tahap kedua responden berperan aktif semua berbicara (berinteraksi) dan mendengarkan pada saat tanya jawab dan mengenalkan isu atau topik pembahasan. Kemudian pada tahap ketiga peneliti melakukan KAP dengan metode *brainstorming* peneliti memberikan suatu kasus yang dapat meningkatkan retensi dan pemahaman materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas selama 20 menit. Selain itu, proses ini juga disertai dengan beberapa stimulasi materi melalui permainan gerak dan lagu yang bermakna.

Proses belajar dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari peran anggota tubuh dalam merespon dan menerima berbagai macam data atau informasi yang tentunya informasi tersebut akan direspon langsung oleh otak manusia, anggota tubuh yang sangat berperan dalam menerima berbagai macam data atau informasi disebut sensori panca indera, yang terdiri dari indera penglihat, pencium, perasa, pendengar, peraba dan informasi yang diterima oleh panca indera sebagai stimulus lebih menekankan pada data atau informasi yang ditangkap oleh indera visual, dan auditori yang kemudian diproses untuk memori jangka pendek dalam memori kerja otak manusia dan jika diperlukan informasi tersebut diolah dan disimpan untuk memori jangka Panjang (Jalal et al dalam Sudargo et al, 2022).

Terbentuknya pengetahuan responden tentang bahaya perilaku seksual yang tidak sehat bagi kesehatan juga dapat diperoleh lewat pendidikan nonformal dirumah, karena merupakan hal yang umum orang tua melarang anak-anaknya untuk berperilaku seksual walaupun alasannya bermacam-

macam. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan pengetahuan dan kepribadian seorang individu (Supriatna & Angki, 2019).

Pergaulan yang dilakukan oleh para remaja akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya (Oktiva & Muhlisin, 2022).

Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Perubahan perilaku yang dilandasi pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif akan bersifat langgeng karena didasari oleh kesadaran mereka sendiri bukan paksaan (Notoatmodjo, 2014 dalam Oktiva & Muhlisin, 2022).

### **C. Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi terhadap pengetahuan pada remaja tentang Perilaku Seksual di SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi Tahun 2024**

Berdasarkan tabel 4.3 Hasil analisis uji *marginal homogeneity* menunjukkan terdapat pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap pengetahuan perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi Tahun 2024 dengan  $p \text{ value } 0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ). Perubahan tingkat pengetahuan pada responden disebabkan karena keterpaparan informasi melalui komunikasi antar pribadi dengan berbagai metode salah satunya yaitu *brainstorming*, tanya jawab, belajar dan bermain gerak dan lagu.

Komunikasi memungkinkan pertukaran informasi antara individu atau kelompok. Melalui dialog, diskusi, atau pertukaran pesan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru dari orang lain. Ini dapat terjadi baik secara langsung, seperti dalam percakapan tatap muka, maupun secara tidak langsung, seperti melalui media atau tulisan (Rachmah et al., 2023).

Komunikasi memfasilitasi kolaborasi dan pembelajaran bersama. Melalui diskusi kelompok atau kolaborasi dalam proyek, seseorang dapat belajar dari pengalaman dan pengetahuan orang lain. Interaksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan atau keahlian yang berbeda dapat memberikan wawasan baru dan sudut pandang yang beragam. Salah satunya yaitu dengan

komunikasi antar pribadi ini berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran atau penyuluhan dimana seseorang yang awalnya hanya sekedar tahu menjadi bisa lebih memahami dan diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memilah mana informasi yang baik dan baik untuk kehidupan seorang individu (Suoth et al., 2020).

Dalam metode komunikasi antar pribadi (KAP) terdapat beberapa metode, yang pertama yaitu tanya jawab. Tanya jawab adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang mengarahkan peserta untuk memahami materi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Metode kedua yaitu permainan yang dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. Permainan juga menciptakan suasana serius tapi santai dan suasana yang pasif menjadi aktif. Metode selanjutnya yaitu *brainstroming* adalah teknik kreativitas yang mengupayakan pencarian penyelesaian dari suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan gagasan secara spontan dari para peserta.

Komunikasi interpersonal atau Komunikasi antar pribadi (KAP) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis. Seperti yang diungkapkan William F. Glueck komunikasi interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain (Abu bakar, 2022).

Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sehingga semakin baik pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi maka akan semakin baik pula perilaku seksualnya (Notoadmodjo, 2012 dalam Basri et al., 2022).

Informasi yang masuk kepada responden dicatat oleh memori sensoris. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan maka akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke sistem jangka pendek. Setelah berada di sistem memori jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer kembali dengan proses pengulangan ke sistem ingatan

jangka panjang, apabila informasi tersebut tidak di stimulus kembali maka informasi dapat terlupakan (Novita Sari, 2019).

Hal tersebut terjadi pada saat komunikasi antar pribadi memungkinkan komunikator dapat melihat, menstimulasi atau mempengaruhi secara langsung peserta, dilihat juga bahasa tubuh satu sama lain saat sedang berbicara dan mendengarkan. Kelebihan metode komunikasi antar pribadi sangat bervariasi. Pertama, metode tanya jawab memiliki kelebihan yaitu merangsang peserta untuk melatih dan mengembangkan daya ingat, mengembangkan keberanian dan melatih peserta dalam menjawab dan mengemukakan pendapat, serta komunikasi dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta terhadap materi yang diberikan.

Selain itu, metode permainan juga memiliki kelebihan diantaranya dapat mencairkan suasana ataupun mengembalikan semangat belajar, menarik dalam penyajian, membangkitkan dan memusatkan perhatian pada aspek yang dikehendaki, dan mendorong keterlibatan yang mendalam. Selanjutnya metode yang digunakan adalah *brainstorming* yang memiliki kelebihan yaitu meningkatkan pemecahan masalah kreatif, menghasilkan banyak penyelesaian, dan menghasilkan gagasan-gagasan baik yang lebih baik daripada teknik konvensional. Melibatkan peserta dalam proses KAP diskusi kelompok yang berbeda kelas bertujuan untuk tukar-menukar gagasan, pemikiran informasi sehingga dicapai kesepakatan (kesimpulan).

Menurut Notoatmodjo (2012) penyebab terjadinya perubahan peningkatan pengetahuan bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Proses perubahan tersebut pada hakikatnya sama dengan proses belajar, yaitu mulai dari adanya stimulus, kemudian stimulus mendapatkan perhatian dari organism, setelah itu organism mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (sikap). Maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku) (Diwyartha et al., 2022).

Konsep penyuluhan dalam KAP yang menjadikan cara utama adalah bermain dan belajar. Dengan bermain dapat menstimulasi otak menjadi lebih fokus dan permainan/lagu yang dirancang menjadi suatu “aksi” atau kejadian yang dialami sendiri oleh peserta, kemudian di tarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam (nilai, prinsip atau pelajaran).

Prinsip-prinsip dalam komunikasi antar pribadi diantaranya yaitu, menyenangkan dan menambah keakraban yang ditandai dengan keadaan peserta terlihat tersenyum, tertawa, suasana rileks, tidak ada tekanan dan ketakutan. Interaksi antar peserta membangun hubungan yang semakin baik atau lebih akrab. Kedua, semua berbicara dan mendengarkan merupakan bentuk saling menghargai. Ketiga, ke arah aksi, perubahan perilaku, sehingga peserta dapat mengunci komitmen apabila menemukan permasalahan tersebut di masa yang akan datang. Karena, tujuan akhir KAP tidak hanya untuk menambah pengetahuan tetapi untuk mengubah perilaku seseorang.

Pada umumnya, pemberi edukasi (guru, pengajar, tim kesehatan, atau pelayanan kesehatan terdekat) memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan seksual kepada remaja, memfasilitasi diskusi terbuka tentang kesehatan reproduksi, dan memberikan layanan kesehatan reproduksi yang aman dan terjangkau. Memberikan informasi pendidikan seksual kepada remaja, termasuk tentang anatomi tubuh, menstruasi, kontrasepsi, dan pentingnya hubungan yang sehat. berperan sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional dan informasi kepada remaja terkait keputusan mengenai hubungan seksual, kontrasepsi, perawatan, dan penanganan masalah kesehatan reproduksi remaja

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan intervensi komunikasi antar pribadi tentang perilaku seksual hampir setengahnya dalam kategori rendah yaitu 33 responden (48,5%).
2. Tingkat pengetahuan responden setelah diberikan intervensi komunikasi antar pribadi tentang perilaku seksual sebagian besar dalam kategori baik yaitu 43 responden (63,2%).
3. Terdapat pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap pengetahuan perilaku seksual pada remaja SMAN 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi tahun 2024 dengan  $p\text{-value } 0,000 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan metode komunikasi antar pribadi khususnya *brainstorming*, belajar dan bermain gerak lagu ini dapat dimanfaatkan dan dilakukan secara rutin sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku seksual yang tidak sehat.

2. Bagi Bidan

Diharapkan metode komunikasi antar pribadi khususnya pada tahap *Brainstorming*, serta belajar dan bermain dapat digunakan oleh bidan sebagai metode dalam promosi kesehatan guna mencegah perilaku seksual pada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar atau rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh komunikasi antar pribadi terhadap pengetahuan perilaku seksual pada remaja. Selain itu, dapat melakukan penelitian dengan mengembangkan materi yang lebih variatif, membandingkan dengan metode lain, dan menambahkan variabel lain seperti sikap dan perilaku.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A Masae, V. M., E Manurung, I. F., & Sakke Tira, D. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akses Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(1). <https://ejournal.undana.ac.id/MKM/>
- Abu bakar, F. (2022). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 18(1), 53–62.
- Aina, H., Masyitah, S., & Ulfa, L. (2020). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 2(2). <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>
- Andriani, R., Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1).

- Basri, B., Tambuala, F., Badriah, S., & Utami, U. (2022). Pendidikan Seksual Komperhensif untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.
- Dadan, S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan Penanganannya. 4(2), 129–389.
- Diana, F. V., Ridjal, T., & Kurniawan, W. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Pemilihan Karir Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 6(1).
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Istighna*, 1(1). [www.Depkes.Go.Id](http://www.depkes.go.id)
- Diwyarthi, N. D. M. S., Ningsih, D. R., Hadawiah, Larassati, P. A. A., Pratama, I. W. A., Sendra, E., & Supriyadi, A. (2022). Psikologi Komunikasi (M. Sari & R. M. Sahara, Eds.; 1st Ed.). Pt Global Eksekutif Teknologi. [www.Globaleksekutifteknologi.Co.Id](http://www.globaleksekutifteknologi.co.id)
- Fenomenologi, S., Komunikasi, T. P., Suami, P., Yang, I., Ketimpangan, M., Pendapatan, J., & Aryadillah, ). (2018). Komunikasi Antar Pribadi Dalam Keluarga. *Xviii*(1).
- Harahap, R. A., & Putra, F. E. (2019). Buku Ajar Komunikasi Kesehatan (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Jaya, i M. L. M. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (F. Husaini, M. Fikri, & D. Syahputra, Eds.; 2nd ed.).
- Jeneska, W. (2020). *The Effect of Use of Reproductive Health Booklet Media on Adolescent Girls' Knowledge of Adolescent Pregnancy on Schoolgirls At SMPN 1 Liwa, West Lampung Regency in 2020*.
- Kemendes, R. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan, R., & Nurali, I. A. (2023). Pelatihan Komunikasi Antar Pribadi (KAP) bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas dalam Percepatan Pencegahan Stunting di Indonesia.
- Khotimah, H., Supena, A., & Hidayat, N. (2019). Meningkatkan attensi belajar siswa kelas awal melalui media visual. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 17–28.
- Kurniawaty, & Resse, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMK Aisyiyah Palembang. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)*, 1(2).

- Mahmud, D. O., & Risdiana, R. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3057–3070. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.10912>
- Maolinda, N., Sriati, A., & Ida. Maryati. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa terhadap kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Margahayu.
- Mariana, S., Bunu, H. Y., & Feronika, N. (2021). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Brainstorming* Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Pada Siswa Man Kota Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/pdhp>
- Masdudi. (2015). Aplikasi Psikologi Perkembangan dalam Perilaku Sosial Individu (Supiana, Ed.; 1st ed.). Graha Bima Terrace. <http://eduvision.webs.com>
- Notoatmodjo, Hassan, Hadi, & Krianto. (2012). Promosi Kesehatan di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Notoatmodjo. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita Sari, F. (2019). *Effectiveness Of Group Guidance Services With Brainstorming Techniques To Increase The Interpersonal Communication Capability Of Class X Students In Sma Negeri 5 Banjarmasin*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2(4).
- Nugroho, I. P. (2019). Memahami Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 1-5.
- Nurasisyah Islamiati, R., Putriningrum, R., & Pratiwi, E. N. (2019). Pengaruh Pendidikan Seksual Remaja Putri Dengan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja Santri Putri Di Pantia Asuhan Baitul Walad Samarinda.
- Nurtini, H., & Lesmini, I. (2022). Potret Permasalahan Remaja di Jawa Barat Tahun 2021.
- Oktiva, Y. D., & Muhlisin, A. (2022). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas Di SMAN 1 Tawang Sari Sukoharjo.
- Rachmah, Q., Rachmayanti, R. D., Rochmah, T. N., Devy, S. R., Andari, S., Ismayani, Handayani, W. D., Fermeza, R. D. P., & Ulya, R. A. N. A. (2023). Efikasi Pelatihan Komunikasi Antar

- Pribadi (KAP) kepada Tenaga Kesehatan sebagai Upaya Perubahan Perilaku terkait Stunting. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 410–416. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.410-416>
- Rahmadani, L., Idriansari, A., & Purwanto, S. (2023). Edukasi Kesehatan melalui media Booklet terhadap pengetahuan remaja tentang dampak Seks Pranikah.
- Rini, P. S., & Fadlilah, maya. (2021). Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Penerapan Enam Tepat dalam Pemberian Obat di ruang rawat Inap (N. wahid, Ed.; 1st ed.). wawasan ilmu.
- Rini, W. (2020). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Imiah Psikologi*, 8, 513–528. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Septi Rahayu, D., Anna Siauta, J., & Indrayani, T. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seksualitas Terhadap Persepsi Remaja Putri Kelas X. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Setiawan, T. A. (2016). *Berilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Sudargo, T., Kusmayanti, N. A., & Hidayati, N. L. (2018). *Defisiensi Yodium, Zat Besi, dan Kecerdasan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suoth, K. T., Rembang, M., & Kalangi, J. (2020). Pengaruh komunikasi antarpribadi orangtua terhadap pengungkapan diri remaja di desa Towuntu Timur kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara.
- Supriatna, A., & Angki, J. (2019). Pegetahuan Remaja tentang Pengaruh merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut di masyarakat di desa lotang salo kecamatan panca rijang kabupaten sumedang rappang tahun 2018. *Media Kesehatan Gigi*.
- Tae, P. M. S. Y., Indarwati, R., & Armini, N. K. A. (2022). Pengaruh pendidikan pendewasaan usia perkawinan terhadap pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 8, 70–76. <https://doi.org/10.30659/nurscope.8.1.70-76>
- Toha, M., Anoh, E., & Iswadi. (2023). Strategi *Public Relations* Dalam Menangani Pemberitaan Negatif Di Media Massa Atas Pengoperasian Teknologi Pionir Indonesia. *Technomedia Journal (TMJ)*, 8(2), 2528–6544. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i2.2088>

Wahyuni, Y. F., Fitriani, A., Fatiyani, & Serlis Mawarni. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seks Pranikah di Desa Kampung Jawa Lama Kota Lhokseumawe. *Media Informasi*, 19.

<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/bmi>

WHO. (2023). *Adolescent HIV Prevention*. Retrieved from World Health Organization: [https://data-unicef.org.translate.goog/topic/hivaids/adolescents-youngpeople/?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_p](https://data-unicef.org.translate.goog/topic/hivaids/adolescents-youngpeople/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_p)